

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk meneliti terhadap populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan data berupa angka-angka yang dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena ingin memahami dampak variabel independen, yaitu Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), terhadap variabel dependen yang adalah Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan dalam format angka agar dapat dianalisis secara statistik.

Selain itu, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Likuiditas.

3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan PT. Telkom Indonesia Tbk (TLKM) yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan yang meliputi informasi mengenai Profitabilitas dan Likuiditas selama periode 2016-2025. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada adanya fenomena ekonomi global, khususnya pandemi Covid-19 yang berpotensi mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh Profitabilitas terhadap Likuiditas pada PT. Telkom Indonesia Tbk.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website resmi PT. Telkom Indonesia (<https://www.telkom.co.id/>). Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan secara resmi. Penelitian ini tidak dilakukan pada Lokasi tertentu karena menggunakan data sekunder yang bersifat public dan dapat diakses secara online.

Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2026, mulai dari proses pengumpulan data, pengelolaan data, hingga penyusunan laporan penelitian.

3.4 Variabel dan Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian mencakup segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan suatu penelitian dan memiliki variasi tertentu. Menurut Sugiyono, (2023), variabel penelitian adalah atribut atau sifat dari suatu objek yang memiliki variasi yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen (X) adalah variabel yang memberikan pengaruh atau menjadi penyebab perubahan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel terdiri dari Profitabilitas sebagai variabel independent dan Likuiditas sebagai variabel dependent.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Likuiditas pada PT Telkom Indonesia Tbk.

3.4.1 Operasional variabel

Tabel 3. 1
Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Profitabilitas	Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui seluruh aset yang dimiliki perusahaan (Hery, 2016).	<i>Return On Asset</i> $ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio

Likuiditas (Y)	Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan(Kasmir, 2019).	$Current\ Ratio = \frac{Rasio\ aktiva\ lancar}{kewajiban\ lancar}$
-----------------------	---	--

Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Sedangkan variabel likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), yaitu dengan membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Kedua variabel penelitian dihitung berdasarkan laporan keuangan kuartalan PT. Telkom Indonesia Tbk selama periode 2016-2025. Nilai masing masing rasio dihitung menggunakan rumus yang telah ditentukan, sehingga diperoleh 40 data per variabel.

3.5 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan elemen yang menjadi objek penelitian dan digunakan sebagai wilayah generalisasi. Elemen dalam populasi mencakup seluruh subjek yang akan diukur dan diteliti dalam suatu penelitian. Populasi tidak hanya terbatas pada individu atau orang, tetapi juga dapat berupa objek maupun fenomena lain yang memiliki karakteristik tertentu. Selain itu, populasi tidak hanya dilihat dari jumlahnya saja, melainkan juga mencakup seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek yang diteliti. Oleh karena itu, penentuan populasi dalam penelitian harus didasarkan pada kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan PT. Telkom Indonesia Tbk yang dipublikasikan secara berkala.

3.5.2 Teknik pengambilan sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan digunakan sebagai representasi dalam penelitian. Apabila jumlah populasi terlalu besar sehingga peneliti mengalami keterbatasan dalam hal waktu, tenaga, dan biaya untuk meneliti seluruh populasi, maka peneliti dapat mengambil sebagian dari populasi tersebut untuk dijadikan sampel. Sampel yang diambil diharapkan dapat mewakili karakteristik populasi sehingga hasil penelitian tetap dapat digeneralisasikan (Sugiyono, 2023).

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan PT Telkom Indonesia Tbk periode 2016–2025. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan kuartalan (pertriwulan) periode 2016–2025, sehingga diperoleh 10 tahun adalah 40 data observasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2023). Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan yang dipublikasikan secara lengkap selama periode 2016–2024.
2. Laporan keuangan yang memuat data terkait pengelolaan kas, Return on Assets (ROA), dan *Current Ratio*.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 6 tahun laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan dan analisis dokumen yang relevan dengan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan PT Telkom Indonesia Tbk untuk periode 2016–2025,

yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia serta situs web resmi perusahaan. Periode data yang mencakup kuartal I tahun 2016 hingga kuartal IV tahun 2025, sehingga menghasilkan 40 laporan keuangan kuartalan.

Data tersebut mencakup informasi terkait Return on Assets (ROA), serta *Current Ratio*, yang selanjutnya digunakan dalam analisis.

3.7 Transformasi Data

Dalam analisis regresi, salah satu asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada nilai residual. Autokorelasi merupakan kondisi ketika kesalahan (error) pada suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Permasalahan ini umumnya terjadi pada penelitian yang menggunakan data runtut waktu (time series), karena data pada satu periode sering kali dipengaruhi oleh kondisi pada periode sebelumnya. Apabila autokorelasi terjadi, maka estimasi model regresi yang dihasilkan menjadi kurang efisien sehingga dapat memengaruhi ketepatan pengujian hipotesis.

Menurut Imam Ghozali (2021), apabila model regresi mengalami autokorelasi, salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasinya adalah metode Cochrane-Orcutt. Metode ini merupakan teknik transformasi data yang dilakukan dengan mengestimasi nilai koefisien autokorelasi (ρ atau ρ), kemudian mentransformasikan variabel dependen dan variabel independen berdasarkan nilai koefisien tersebut. Transformasi ini bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi hubungan antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya sehingga model regresi memenuhi asumsi tidak terjadi autokorelasi.

Metode Cochrane-Orcutt bekerja melalui proses estimasi secara berulang (iterative estimation) hingga diperoleh nilai koefisien autokorelasi yang stabil. Setelah transformasi dilakukan, analisis regresi dijalankan kembali menggunakan data hasil transformasi. Selanjutnya dilakukan pengujian ulang terhadap autokorelasi, umumnya menggunakan uji Durbin-

Watson, untuk memastikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan dalam analisis.

Penggunaan metode Cochrane-Orcutt sangat sesuai diterapkan pada penelitian dengan data time series, karena metode ini mampu memperbaiki model regresi yang mengalami autokorelasi tanpa mengubah hubungan dasar antarvariabel yang diteliti. Dengan demikian, hasil estimasi parameter regresi menjadi lebih efisien dan pengujian statistik, seperti uji t, uji F, serta koefisien determinasi, dapat memberikan hasil yang lebih akurat.

Dalam penelitian ini, transformasi data menggunakan metode Cochrane-Orcutt dilakukan karena hasil uji autokorelasi pada model regresi awal menunjukkan adanya gejala autokorelasi. Oleh karena itu, transformasi dilakukan agar model regresi memenuhi asumsi klasik sehingga hasil analisis mengenai pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap *Current Ratio* (CR) pada PT Telkom Indonesia Tbk. periode 2016–2025 dapat diinterpretasikan secara lebih tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Likuiditas pada PT Telkom Indonesia Tbk. Analisis data dilakukan dengan bantuan software statistik seperti SPSS. Menurut Ghozali (2018), Analisis data bertujuan untuk mengolah data menjadi informasi yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan. Analisis yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif, analisis regresi linier sederhana, serta uji hipotesis.. Dengan demikian, pengujian hipotesis dapat dilakukan secara lebih reliabel.

3.8.1 Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai data penelitian. Statistik deskriptif menyajikan informasi terkait nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian (Sugiyono, 2023).

Melalui analisis ini, peneliti dapat mengetahui kondisi umum dari variabel Profitabilitas dan Likuiditas sehingga memudahkan dalam memahami karakteristik data yang digunakan dalam penelitian.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis regresi linier Sederhana, diperlukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang digunakan mampu menghasilkan estimasi yang tidak bias, konsisten, dan efisien. Pengujian ini bertujuan untuk menilai apakah data yang digunakan telah memenuhi persyaratan statistik, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat dipercaya dan memiliki validitas yang baik.

Menurut Ghozali (2018) Uji asumsi klasik meliputi beberapa jenis pengujian, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Masing-masing pengujian memiliki peran penting dalam memastikan kualitas model regresi, seperti menguji distribusi residual, hubungan antar variabel independen, kesamaan varians, serta independensi residual.

Apabila seluruh asumsi klasik tersebut terpenuhi, maka model regresi dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis. Selain itu, terpenuhinya asumsi-asumsi ini juga menunjukkan bahwa model mampu memberikan hasil estimasi yang akurat, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi, khususnya nilai residual atau error, berdistribusi normal. Dalam analisis regresi linier, asumsi normalitas menjadi hal yang penting karena berpengaruh terhadap keabsahan dan keakuratan hasil pengujian hipotesis, seperti uji t.

Pengujian normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi residual tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Jika asumsi ini terpenuhi, maka hasil estimasi dan pengujian statistik dapat

dipercaya. Sebaliknya, apabila data tidak berdistribusi normal, maka hasil pengujian dapat menjadi bias dan kurang akurat. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi residual yang normal atau setidaknya mendekati normal (Ghozali, 2018).

Distribusi normal ditandai dengan bentuk kurva lonceng (bell-shape curve) yang simetris, di mana sebagian besar data melayang di sekitar nilai rata-rata, sementara data pada ekor ekstrem semakin menurun jumlahnya. Sebagian besar metode statistik parametrik mengasumsikan bahwa data mengikuti distribusi ini. Dengan demikian, ketidaknormalan distribusi data dapat menyebabkan bias pada hasil analisis statistik, yang berpotensi menghasilkan kesimpulan yang tidak akurat. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian nilai probabilitas untuk mencerminkan kondisi aktual data yang dianalisis.

Selain itu, normalitas residual menandakan bahwa model regresi telah berhasil menangkap hubungan yang tepat antara variabel independen dan variabel dependen. Apabila residu tidak berdistribusi normal, hal tersebut dapat mengindikasikan adanya masalah pada model, seperti keberadaan outlier, kesalahan spesifikasi model, atau memasukkan variabel yang relevan. Oleh karena itu, uji normalitas tidak hanya berperan sebagai pembuka statistik, melainkan juga sebagai instrumen untuk memancarkan kualitas model regresi yang diterapkan dalam penelitian.

Pengujian normalitas dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yakni analisis grafik dan uji statistik. Pendekatan kedua ini sering kali dikombinasikan untuk memperkuat dan meningkatkan keyakinan terhadap hasil pengujian.

Pendekatan pertama adalah analisis grafik, yang dilakukan dengan melihat bentuk distribusi data secara visual. Grafik yang umum digunakan adalah histogram dan Normal Probability Plot (P-P Plot). Histogram digunakan untuk melihat apakah distribusi data menyerupai kurva normal, yaitu berbentuk lonceng yang simetris. Jika data membentuk pola tersebut, maka dapat dikatakan bahwa data cenderung berdistribusi normal. Namun,

interpretasi histogram terkadang bersifat subjektif, sehingga perlu didukung dengan analisis lainnya.

Selanjutnya, *Normal Probability Plot* (PP Plot) digunakan untuk membandingkan distribusi data empiris dengan distribusi normal secara teoritis. Pada grafik tersebut, data dianggap berdistribusi normal jika titik-titik tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti secara konsisten. Sebaliknya, penyimpangan titik-titik yang signifikan dari garis diagonal mengindikasikan ketidaknormalan distribusi data.

Di samping pendekatan grafik, pengujian normalitas juga dapat dilakukan melalui uji statistik, seperti Kolmogorov-Smirnov (KS). Uji ini menghasilkan nilai signifikansi (p-value) yang menjadi dasar pengambilan keputusan. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal; sebaliknya, jika kurang dari 0,05 maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Uji Kolmogorov-Smirnov lebih sering diterapkan pada sampel berukuran besar.

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada setiap pengamatan. Dalam model regresi yang baik, varians residual seharusnya bersifat konstan atau disebut dengan homoskedastisitas. Apabila varians residual berbeda-beda pada setiap pengamatan, maka kondisi tersebut disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Heteroskedastisitas merupakan salah satu masalah utama dalam analisis regresi, yang ditandai dengan varian residu yang tidak konstan pada setiap pengamatan. Kondisi ini dapat mengakibatkan parameter estimasi menjadi tidak efisien serta menghasilkan standar error yang bias. Akibatnya pengujian statistik seperti uji t dan uji F berpotensi menghasilkan kesimpulan yang tidak akurat. Oleh karena itu, peneliti wajib memastikan bahwa model regresi bebas dari heteroskedastisitas agar hasil analisis tetap valid dan reliabel.

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya pengujian juga dapat dilakukan melalui uji statistik,

seperti uji Glejser. Pada uji ini, nilai residu absolut diregresikan terhadap variabel independen, dengan dasar pengambilan keputusan berupa nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka heteroskedastisitas tidak terdeteksi; sebaliknya, jika kurang dari 0,05, maka terdapat indikasi heteroskedastisitas. Selain itu, metode alternatif seperti uji Park dan uji White juga dapat digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas, meskipun penerapannya bersifat opsional sesuai kebutuhan penelitian.

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi. Uji ini umumnya digunakan pada data yang bersifat runtut waktu (time series), seperti data laporan keuangan tahunan perusahaan (Ghozali, 2018). Dalam model regresi yang baik, seharusnya tidak terdapat autokorelasi karena residu pada satu periode seharusnya tidak berkorelasi dengan residu pada periode lainnya.

Autokorelasi sering terjadi pada data yang memiliki pola berurutan dari waktu ke waktu, sehingga kesalahan pada satu periode dapat memengaruhi periode berikutnya. Jika autokorelasi terjadi, maka model regresi menjadi tidak efisien dan hasil estimasi parameter dapat menjadi bias. Oleh karena itu, pengujian autokorelasi sangat penting terutama dalam penelitian yang menggunakan data time series seperti penelitian keuangan perusahaan.

Salah satu metode yang paling banyak digunakan untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi adalah uji Durbin-Watson (DW Test). Uji ini digunakan untuk mendeteksi autokorelasi tingkat pertama (first order autocorrelation), yaitu korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode $t-1$ (Ghozali, 2018).

Menurut Ghozali (2018), uji Durbin-Watson digunakan karena prosedurnya relatif sederhana dan banyak tersedia pada hampir seluruh perangkat lunak statistik, termasuk SPSS. Nilai statistik Durbin-Watson (d)

dihitung berdasarkan jumlah kuadrat selisih residual yang berurutan dibagi dengan jumlah kuadrat seluruh residual, dengan rumus sebagai berikut:

$$d = \sum(e_t - e_{t-1})^2 / \sum e_t^2$$

di mana e_t adalah residual pada periode ke- t dan e_{t-1} adalah residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Nilai statistik d yang dihasilkan dari perhitungan tersebut berkisar antara 0 sampai dengan 4. Nilai d yang mendekati 2 mengindikasikan tidak adanya autokorelasi, nilai d yang mendekati 0 mengindikasikan adanya autokorelasi positif, sedangkan nilai d yang mendekati 4 mengindikasikan adanya autokorelasi negatif (Ghozali, 2018).

Dasar pengambilan keputusan pada uji Durbin-Watson dilakukan dengan membandingkan nilai d hitung dengan nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU) yang terdapat pada tabel *Durbin-Watson*, sesuai dengan jumlah sampel (n) dan jumlah variabel independen (k) yang digunakan dalam penelitian. Menurut Ghozali (2018), kriteria pengambilan keputusan uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari ($4-dL$), maka terdapat autokorelasi.
- 2) Apabila nilai d berada di antara dU dan ($4-dU$), maka tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Apabila nilai d berada di antara dL dan dU , atau di antara ($4-dU$) dan ($4-dL$), maka hasil pengujian tidak dapat disimpulkan (inconclusive area / daerah keragu-raguan).

Sebagai bentuk hipotesis statistik, uji Durbin-Watson dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat autokorelasi antar residual dalam model regresi ($\rho = 0$)

H_1 : terdapat autokorelasi antar residual dalam model regresi ($\rho \neq 0$)

Apabila nilai Durbin-Watson hitung berada pada rentang $dU < d < (4-dU)$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat autokorelasi antar nilai residual dalam model regresi. Sebaliknya, apabila nilai d berada di luar rentang tersebut (mendekati 0 atau mendekati 4), maka H_0 ditolak, yang

berarti terdapat autokorelasi positif atau negatif antar nilai residual (Ghozali, 2018).

Menurut Sugiyono (2023), pengujian autokorelasi menggunakan Durbin-Watson menjadi penting dalam penelitian yang menggunakan data time series, karena data semacam ini cenderung memiliki keterkaitan antarwaktu yang dapat menimbulkan korelasi serial pada residualnya. Apabila autokorelasi tidak dideteksi dan dibiarkan, maka estimasi parameter regresi yang dihasilkan melalui metode Ordinary Least Squares (OLS) tetap bersifat tidak bias (unbiased), tetapi menjadi tidak efisien (inefficient), sehingga nilai standar error yang dihasilkan menjadi under estimated dan dapat menyebabkan kesalahan dalam pengujian hipotesis, seperti uji t dan uji F yang menjadi tidak valid (Ghozali, 2018).

Dengan demikian, uji Durbin-Watson dipilih dalam penelitian ini karena merupakan metode yang baku, telah banyak digunakan secara luas dalam penelitian-penelitian di bidang manajemen keuangan, serta memberikan kriteria pengujian yang jelas dan terstandardisasi melalui tabel Durbin-Watson, sehingga hasil pengujian autokorelasi dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

3.8.3 Analisis Regresi Linear sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan serta mengetahui arah hubungan yang terjadi, apakah bersifat positif atau negatif.

Adapun model persamaan regresi linear sederhana yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y = Likuiditas (*Current Ratio*)

X1 = Profitabilitas (*return On Asset*)

a = Konstanta

e = Error

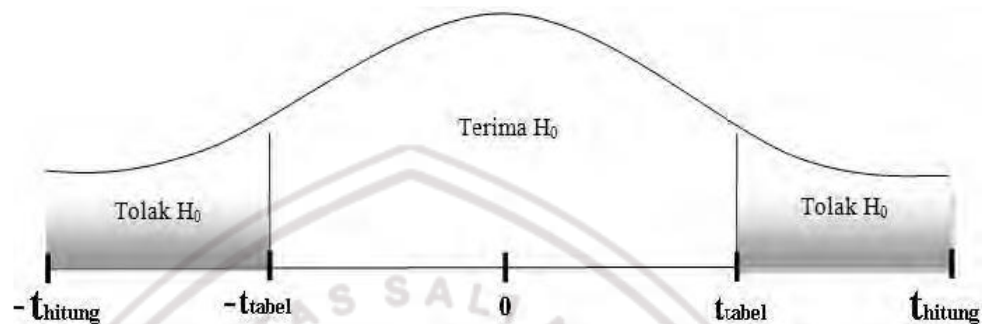
Analisis ini digunakan untuk menentukan arah (positif atau negatif) serta besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, analisis tersebut juga bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel serta memberikan kontribusi setiap variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen.

3.8.4 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji dan mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen tersebut dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2018). Adapun Hipotesis untuk uji t adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai probabilitas $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai probabilitas $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara parsial variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji statistik t digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas (X) secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Selain itu, uji ini juga bertujuan untuk mengetahui kontribusi dan arah pengaruh dari setiap variabel independen dalam model regresi, sehingga dapat diketahui variabel mana yang paling dominan dalam memengaruhi variabel dependen.



Gambar 3. 1 Uji T

3.8.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Dengan demikian, R^2 menunjukkan proporsi perubahan pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi yang diterapkan.

Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1. Jika nilai R^2 rendah, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 1, variabel independen mampu menyediakan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Secara umum, interpretasi nilai R^2 adalah sebagai berikut:

1. Semakin mendekati 1, maka model regresi semakin baik karena memiliki daya jelaskan yang tinggi terhadap variabel dependen.
2. Semakin mendekati 0, maka kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen semakin rendah.

Selain itu, dalam analisis regresi berganda, biasanya juga digunakan nilai Adjusted R^2 , yakni koefisien determinasi yang telah disesuaikan dengan

jumlah variabel independen dalam model. Adjusted R^2 lebih dianggap akurat karena mampu menghindari bias akibat penambahan variabel independen yang tidak relevan, sehingga memberikan estimasi yang lebih presisi mengenai kemampuan model dalam penelitian.

